

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seksualisasi dan viktimisasi adalah topik yang tidak pernah lepas dari kajian isu gender. Seksualisasi sendiri mengutip dari [Cambridge Dictionary \(2025\)](#), diartikan sebagai kegiatan menyeksualisasikan seseorang/sesuatu dan melihat seseorang/sesuatu dalam ranah seksual. Sementara itu, menurut buku yang berjudul *Viktimisasi Kejahatan di Bidang Pertanahan*, viktimisasi dipahami sebagai suatu proses untuk menjadikan individu maupun kelompok menjadi korban (Muhadar dalam Zuhro, 2018, p. 17). Nawawi (dalam Zuhro, 2018, p. 51-52) mengartikan korban sebagai seseorang atau sekelompok orang yang mengalami penderitaan akibat perbuatan yang melanggar hukum yang berlaku dan/atau perbuatan yang melanggar hak asasi manusia.

Dalam kajian gender, perempuan sering kali dianggap sebagai kelompok yang paling rentan terhadap seksualisasi dan viktimisasi, terutama dalam hubungan kekuasaan yang tidak setara dengan laki-laki. Stereotip bahwa laki-laki selalu menjadi pihak yang gagah, perkasa, dan berkuasa seolah-olah menutup mata pada fakta bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban dan berujung pada ketidakadilan gender. Salah satu kasus yang sering terjadi dan menjadi bukti dari ketidakadilan gender adalah kasus kekerasan seksual. Kekerasan seksual merupakan jenis kejahatan yang berkaitan dengan gender (*gender-related violence*). Jenis kekerasan

ini seringkali menjadikan tubuh perempuan sebagai objek untuk memenuhi kebutuhan seksual laki-laki. Penelitian-penelitian mengenai gender yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa mayoritas korban kekerasan seksual adalah perempuan serta mayoritas pelakunya adalah laki-laki. Namun, hal ini tidak menjadi jaminan bahwa laki-laki 100% aman dan tidak bisa menjadi korban. Bias ini menciptakan ketidakadilan gender, di mana pengalaman seksualisasi dan viktimisasi yang dialami laki-laki sering kali diabaikan atau diremehkan. Selain itu, narasi bahwa laki-laki selalu menjadi pelaku kejahatan seksual membuat masyarakat sulit percaya dengan adanya kasus seksualisasi dan viktimisasi yang terjadi pada laki-laki. Akibatnya, banyak kasus dengan korban laki-laki yang tidak dilaporkan, sehingga jumlah pasti pelaku kejahatan seksual perempuan sulit diketahui (Vandiver & Walker, 2002 dalam [Romero-DeBell, 2014](#)).

Meskipun terdapat stereotip bahwa laki-laki tidak rentan terhadap viktimisasi seksual, beberapa penelitian menunjukkan sebaliknya. Studi yang dilakukan oleh Stemple & Meyer (2014 dalam [Erentzen et al., 2022](#)) mengungkapkan bahwa pada tahun 2010 hingga 2012 terdapat tingginya prevalensi viktimisasi seksual terhadap laki-laki. Namun, meskipun data ini menunjukkan adanya kasus yang signifikan, persepsi sosial dan sistem hukum masih cenderung hanya berfokus pada perempuan sebagai korban.

Berbagai faktor menyebabkan seksualisasi dan viktimisasi laki-laki dalam media seringkali diabaikan atau diremehkan. Salah satunya dikarenakan kuatnya stereotip gender yang masih melekat dalam budaya populer. Laki-laki seringkali

diasosiasikan dengan kekuatan, dominasi, dan kontrol, sehingga sulit untuk membayangkan mereka dalam posisi korban. Perspektif tradisional tentang maskulinitas menempatkan laki-laki sebagai sosok yang tidak boleh menunjukkan kelemahan atau kerentanan, termasuk dalam hal seksualisasi dan viktimisasi. Akibatnya, ketika laki-laki mengalami seksualisasi dan viktimisasi, pengalaman tersebut cenderung diremehkan atau bahkan dijadikan lelucon.

Selain itu, kasus seksualisasi dan viktimisasi yang selama ini berkembang lebih banyak berfokus pada pengalaman perempuan sebagai korban, terutama dalam kajian media dan hukum. Sementara seksualisasi laki-laki jarang mendapatkan perhatian yang sama. Dalam berbagai representasi media, seksualisasi laki-laki sering kali dikaitkan dengan penguatan maskulinitas ideal, misal tubuh atletis yang ditampilkan sebagai standar kejantanan, bukan sebagai bentuk seksualisasi. Hal ini berbeda dengan seksualisasi perempuan, yang lebih sering dikaitkan dengan objektifikasi dan subordinasi. Perbedaan cara pandang ini menyebabkan seksualisasi laki-laki dianggap lebih ‘dapat diterima’ atau bahkan ‘menguntungkan’ bagi mereka, sehingga sulit untuk melihat laki-laki sebagai korban seksualisasi.

Bias gender juga berkontribusi dalam mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap viktimisasi laki-laki. Ketika perempuan mengalami seksualisasi, sering kali hal ini dipandang sebagai bentuk eksploitasi dan pelanggaran hak. Namun, ketika laki-laki mengalami seksualisasi, sering kali dianggap sebagai sesuatu yang tidak berbahaya atau bahkan sebagai bentuk apresiasi terhadap fisik mereka. Sering

kali, laki-laki yang menjadi korban pelecehan atau eksploitasi seksual justru dianggap ‘beruntung’ karena mendapatkan perhatian dari lawan jenis. Persepsi ini didukung oleh anggapan bahwa laki-laki selalu memiliki *desire* seksual yang tinggi dan menikmati perhatian seksual, sehingga sulit bagi masyarakat untuk mengakui bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban yang tidak menginginkan situasi tersebut.

Menurut kajian feminis, seksualisasi dan viktimisasi merupakan akibat dari konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan hak istimewa yang digunakan untuk mensubordinasikan perempuan (Brownmiller, 1975; [McPhail, 2016](#)). Pandangan ini membentuk cara masyarakat memahami isu seksualisasi dan viktimisasi, termasuk dalam menentukan siapa yang lebih mungkin dianggap sebagai korban atau pelaku.

Salah satu stereotip gender yang mengakar adalah anggapan bahwa perempuan selalu berperan sebagai pasangan yang mengasuh dan patuh kepada laki-laki. Menurut [Stemple et al. \(2016\)](#), gagasan bahwa perempuan bisa bersikap manipulatif, dominan, dan bahkan terlibat dalam kekerasan seksual bertentangan dengan narasi tradisional yang menggambarkan perempuan sebagai pihak yang tidak berbahaya. Akibatnya, ketika laki-laki mengalami seksualisasi atau viktimisasi, pengalaman mereka sering kali disangkal atau diremehkan.

Pada tahun 2020, *Indonesia Judicial Research Society* (IJRS) dan INFID merilis sebuah laporan dengan judulnya yaitu [Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender](#), di mana jumlah laki-laki yang menjadi korban seksualisasi adalah sebanyak 33%. Menurut sebuah survei oleh Koalisi Ruang

Publik Aman (KRPA) yang melibatkan 62.224 responden, ditemukan bahwa sekitar 10% laki-laki pernah mengalami seksualisasi di ruang publik (Antara News, 2021). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menyatakan bahwa pada tahun 2018, korban kekerasan seksual lebih banyak dialami oleh anak laki-laki, yaitu sebanyak 60% dan sisanya dialami anak perempuan. Selain itu, menurut artikel yang diterbitkan oleh Indonesia Judicial Research Society (2023), data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2017 menunjukkan bahwa prevalensi kekerasan seksual pada laki-laki mencapai 8,3%, yang lebih tinggi dibandingkan dengan 4,1% untuk perempuan dalam rentang usia 13-17 tahun. Sejalan dengan itu, Miranti dan Suidiana (2021) juga menjelaskan bahwa kekerasan seksual terhadap laki-laki dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Hal ini dikarenakan stereotip masyarakat terhadap maskulinitas yang menganggap bahwa laki-laki merupakan makhluk yang kuat, gagah perkasa, dan dapat membela dirinya sendiri sehingga dianggap mustahil apabila laki-laki yang menjadi korban kekerasan pelecehan seksual.

Fakta-fakta ini sangat menarik karena masyarakat cenderung memandang laki-laki hanya sebagai pelaku atau predator seksual dengan mengabaikan adanya kemungkinan bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban yang melibatkan kekerasan terkait jenis kelamin ini. Hal tersebut tidak lepas dari stereotip tentang maskulinitas laki-laki yang banyak beredar dewasa ini. Menurut Fakih (2012) dalam [Radite Nur Anisa \(2016\)](#), stereotip sendiri merupakan pemberian label atau tanda terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotip, apapun bentuknya, selalu

menimbulkan kerugian berupa munculnya ketidakadilan. Mayoritas masyarakat beranggapan bahwa laki-laki tidak bisa dan tidak akan pernah menjadi korban dari kasus serupa sebab laki-laki dianggap sebagai makhluk yang diciptakan secara kuat, gagah, dominan, dan perkasa.

Walaupun kecil kemungkinannya laki-laki menjadi korban kekerasan seksual, sebenarnya banyak kasus-kasus serupa yang tidak sampai ke permukaan. Selain karena dianggap tabu, korban laki-laki nyatanya sering dipandang sebagai suatu hal yang tidak serius sehingga permasalahan ini kurang dilaporkan, kurang diakui, dan kurang ditangani. Salah satu hal yang menyebabkan kekerasan seksual pada laki-laki sering diabaikan karena banyak laki-laki yang menjadi korban kejahatan tersebut memilih untuk tidak melaporkannya. Survivor laki-laki dari kekerasan seksual ditemukan memiliki kemungkinan yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan perempuan untuk mengungkapkan atau melaporkan pengalaman mereka terhadap penyalahgunaan seksual atau untuk mencari bantuan profesional dan pelayanan kesehatan ([Alaggia et al., 2019](#)).

Laki-laki yang menjadi korban dari kekerasan seksual berlawanan dengan hegemoni atau norma maskulinitas konvensional. Menurut norma ini, laki-laki diharapkan untuk mencari dan secara aktif terlibat dalam aktivitas seksual. Jika mereka diserang, mereka juga diharapkan mampu melindungi dan mempertahankan diri. Oleh karena itu, korban laki-laki sering dilihat sebagai korban dan objek seksual yang difemininkan (*feminized victim of sexual violence*) dengan beberapa atribut sifat yang disematkan seperti rusak, lemah, dan tidak

berdaya dalam menghadapi kekerasan seksual untuk menyoroti bagaimana norma-norma maskulinitas berperan dalam pengalaman pria yang menjadi korban serangan seksual (Kwon et al. 2007 dalam [Petersson & Plantin, 2019](#)). Norma maskulinitas konvensional menghasilkan atribusi menyalahkan diri sendiri yang membentuk dan mempengaruhi cara laki-laki menanggapi pengalaman kekerasan seksual. Karenanya laki-laki jarang melaporkan atau mengungkapkan tindakan viktimisasi yang mereka alami. Studi mengenai seksualisasi dan viktimisasi pada laki-laki sangat diabaikan dan hanya memperoleh sedikit perhatian, tidak hanya dalam sistem peradilan hukum dan literatur akademik, tetapi juga dalam domain publik ([Ornella, 2020](#)).

Walklate (2004) menyatakan bahwa penting untuk menantang pendekatan-pendekatan di bidang kekerasan seksual yang berupaya untuk menekankan perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Hal ini sekaligus dapat membantu membuktikan bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban pelecehan oleh perempuan. Misalnya, dalam penelitian Weiss pada tahun 2010, ditemukan bahwa 46% laki-laki pernah dilecehkan oleh perempuan. Penelitian tersebut menantang stereotip sejarah dan budaya yang menempatkan perempuan sebagai subordinat dan pasif, baik secara seksual maupun fisik, serta gagasan bahwa hanya laki-lakilah satu-satunya pelaku kejahatan seksual. Ia menekankan fakta bahwa laki-laki lebih sering mengalami insiden terkait seks daripada yang pernah kita baca atau dengar. Pandangan bahwa laki-laki tidak bisa menjadi korban seksualisasi yang dilakukan perempuan merupakan hal yang lazim di banyak masyarakat (sebagai

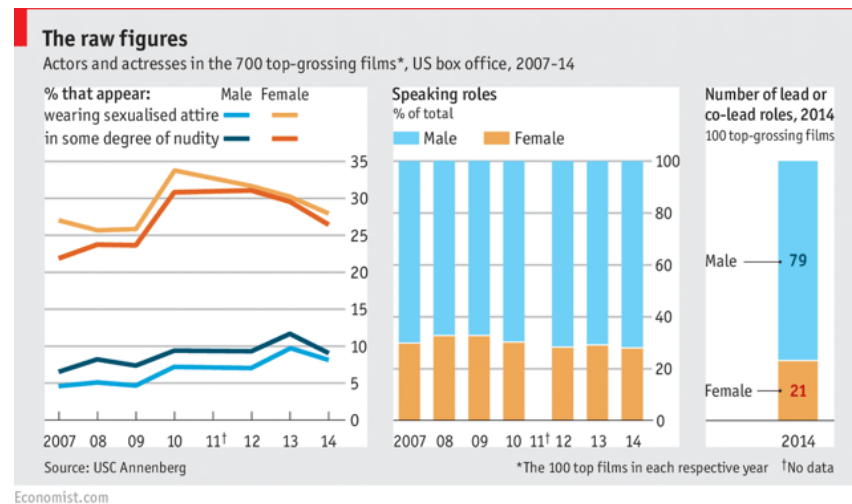
konsekuensinya dalam pembuatan undang-undang), namun hal ini tidak selaras dengan realitas sosial yang ada ([Petersson, 2019](#)).

Kasus seksualisasi dan viktimisasi tubuh laki-laki dalam media mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Namun, fenomena ini sering kali diabaikan, dianggap tabu, atau diremehkan, sehingga korban jarang mendapatkan perhatian yang layak. Seiring meningkatnya kesadaran terhadap isu ini, media mulai mengangkatnya dalam berbagai bentuk, termasuk karya jurnalistik dan film.

Film merupakan salah satu medium yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi masyarakat. Sebagai media komunikasi massa, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana untuk merepresentasikan realitas sosial, termasuk fenomena seksualisasi dan viktimisasi laki-laki, melalui narasi visual, audio, dan teks (Wibowo dalam Selma, 2019). Menurut Ramadhan (2024), film memiliki kekuatan dalam membentuk opini publik karena pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi sikap dan pemikiran audiens. Penyampaian pesan yang efektif dalam film dapat menghasilkan perubahan persepsi serta meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu tertentu ([Ahmadi, 2020](#)).

Isu seksualisasi laki-laki dalam film semakin mendapat perhatian dalam berbagai kajian akademis. [USC Annenberg & The Harnisch Foundation \(2014\)](#) dalam penelitiannya menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan representasi seksualisasi tubuh laki-laki, khususnya dalam media kreatif seperti film. Hal ini

tergambar dalam grafik peningkatan seksualisasi laki-laki dalam film sebagai berikut.

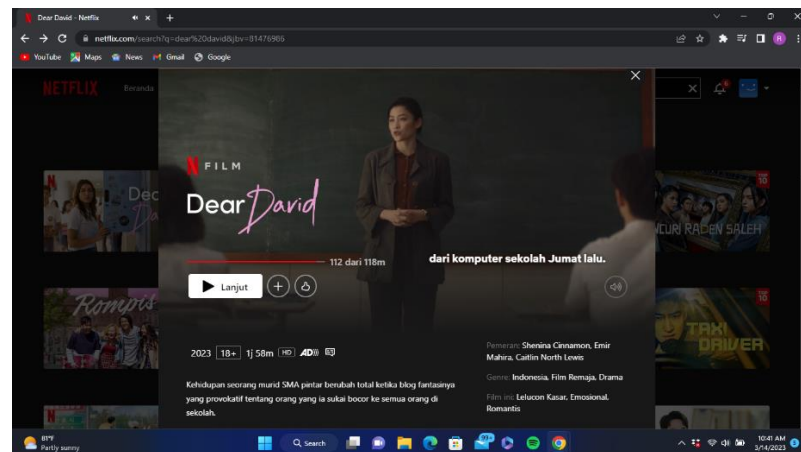


Gambar 1.1 Grafik Peningkatan Seksualisasi Laki-laki dalam Industri Perfilman (2014)

Grafik diatas menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan seksualisasi laki-laki dan derajat *nudity* (garis biru tua-biru muda) dalam film. Persentase tertinggi terlihat berada di tahun 2013, di mana pemeran laki-laki dengan kostum yang diseksualisasikan (*sexualised attire*) terhitung memiliki nilai 9,7% dan peran dengan unsur *nudity* terhitung memiliki nilai 11,7%.

Bentuk seksualisasi dan viktimisasi tubuh laki-laki dapat secara jelas kita lihat melalui film besutan Netflix yang berjudul *Dear David*. Film yang resmi dirilis pada tanggal 9 Februari 2023 ini dibawakan oleh aktris-aktor baru papan atas seperti Shenina Cinnamon yang mendapatkan peran sebagai Laras, Emir Mahira yang mendapatkan peran sebagai David, dan Caitlin North Lewis yang mendapatkan peran sebagai Dilla.

Film *Dear David* (2023) dipilih karena menjadi satu-satunya film yang dirilis pada tahun tersebut yang secara eksplisit menyoroti pengalaman laki-laki di luar norma patriarki. Tidak seperti kebanyakan film lain yang menampilkan laki-laki sebagai sosok dominan, heroik, atau ideal, *Dear David* justru menggambarkan protagonis laki-laki sebagai subjek seksualisasi dan viktimisasi. Misalnya, *Aquaman and The Lost Kingdom* menonjolkan kejayaan dan kekuasaan, *Catatan Si Boy* menampilkan sosok laki-laki tampan dan sempurna, sementara *John Wick 4*, *Fast X*, *Shazam!*, *Spider-Man*, dan *Mission: Impossible* menghadirkan karakter laki-laki sebagai figur heroik, tangguh, dan penuh petualangan.



Gambar 1.2 Tampilan *E-banner* Dear David 2023 pada platform Netflix

Dalam beberapa *scene* terdapat cerita di mana David, pemeran utama protagonis laki-laki, mengalami pengalaman seksual yang kurang menyenangkan, yang ia peroleh dari orang-orang di sekitarnya, baik secara verbal maupun non-verbal. Tentu saja hal tersebut membuat David menjadi risih bahkan membuat gangguan kecemasannya kambuh (*anxiety disorder*). Dalam film juga terdapat

penormalisasian seksualisasi untuk kesenangan diri sendiri (*self-pleasure*). *Self-pleasure* adalah aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh kepuasan dan kenyamanan pada diri sendiri. Mengutip Gardenia Junissa Siregar (seorang psikolog dari Primaya Hospital Jakarta), mengatakan bahwa, ada banyak aktivitas yang dapat menghasilkan *self-pleasure*, tak terkecuali aktivitas yang menyangkut soal seksualitas.

Sayangnya, seksualisasi pada tubuh David yang berujung pada viktimisasi, terjadi tanpa persetujuan bahkan tanpa sepengetahuan David. Salah satu elemen penting dalam aktivitas yang berhubungan dengan seksualitas agar tidak dipahami sebagai kekerasan atau pelecehan adalah persetujuan dan kesadaran dari kedua belah pihak untuk terlibat secara aktif di dalamnya ([Bonar et al., 2022](#)). Bahkan, seksualisasi tersebut berujung pada viktimisasi yang harus diterima David, baik dari teman-teman sekolahnya hingga tenaga kependidikan seperti guru dan kepala sekolah.

Oleh karena itu, penelitian mengenai representasi seksualisasi dan viktimisasi laki-laki dalam film *Dear David* perlu untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan penelitian yang membahas seksualisasi dan viktimisasi laki-laki belum banyak dilakukan. Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya masih banyak berfokus pada representasi seksualisasi dan viktimisasi yang terjadi pada perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagai media komunikasi massa, film memiliki manfaat sebagai suatu sarana yang ampuh untuk merepresentasikan satu atau beberapa realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sebagaimana yang terdapat dalam film *Dear David* (2023) karya sutradara Lucky Kuswandi menampilkan realitas sosial seksualisasi dan viktimisasi pada laki-laki yang kurang mendapat perhatian, bersifat tabu, dan cenderung diabaikan. Realitas sosial tersebut dapat dilihat melalui *scene-scene* di mana tokoh utama laki-laki (David) mengalami seksualisasi. Selain dijadikan fantasi seksual, David juga mengalami viktimisasi yang muncul setelah dirinya mengalami seksualisasi, baik langsung maupun tidak langsung, dari teman-teman serta lingkungan sekitarnya. Beberapa *scene* yang menampilkan perilaku normalisasi seksualisasi yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan (Laras) serta teman-teman David, baik laki-laki maupun perempuan menjadikan seksualisasi dan viktimisasi yang dialami David bukanlah suatu hal yang penting dan serius melainkan bahan candaan dan lelucon semata.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana representasi seksualisasi dan viktimisasi laki-laki ditampilkan dalam film *Dear David*.

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan representasi seksualisasi dan viktimisasi laki-laki yang ditampilkan dalam film *Dear David*.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi baru khususnya untuk penelitian kualitatif dengan fokus studi Ilmu Komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan konsep mengenai seksualisasi dan viktimisasi pada laki-laki. Selain itu, hasil penelitian ini nantinya juga diharapkan dapat membawa pemahaman konsep gender dengan lebih luas dan menyeluruh.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan secara praktis dapat mengungkapkan makna dibalik gambar, teks, dan bahasa yang ada dalam film *Dear David* dengan seksualisasi tubuh dan viktimisasi pada laki-laki sebagai fokus utamanya. Penelitian ini juga dilakukan dengan harapan mampu memberikan kesadaran baru pada masyarakat luas bahwa laki-laki tidak 100% terjamin aman dan bebas dari korban gender dan kekerasan seksual serta memiliki hak yang sama dengan perempuan untuk melaporkan, memproses, serta memperoleh perawatan baik dari segi fisik maupun psikis.

1.4.3 Kegunaan Sosial

Dalam ranah sosial, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat serta mendorong pemahaman yang lebih kritis dan

menyeluruh terhadap isu gender, sehingga tercipta perubahan yang lebih adil dalam cara pandang terhadap permasalahan ini.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Penelitian Sebelumnya (*The State of The Art*)

Sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, film merupakan sarana yang sangat efektif untuk dijadikan media hiburan sekaligus media edukasi. Ditampilkan secara audio-visual dan memberikan cerita mengenai banyak hal dalam waktu yang singkat menjadikan film banyak dikonsumsi oleh khalayak. Saat mengonsumsi film, penonton seolah dapat menembus ruang dan waktu bahkan masuk ke dalamnya serta memperoleh pengaruh dari film tersebut ([Siahaan, 2023](#)). Berbagai macam unsur saling bertautan dan bekerja secara sinergis untuk membentuk keseluruhan alur cerita yang utuh. Adapun unsur-unsur tersebut terdiri dari tokoh dan penokohan, alur cerita, latar, audio, efek visual, dan pergerakan kamera. Topik penelitian serupa yang diteliti oleh penulis ini pun telah dilakukan oleh banyak peneliti-peneliti sebelumnya dengan tujuan untuk mengetahui representasi sosial yang ada dalam film pada kehidupan sehari-hari.

Penelitian pertama diambil dari penelitian dengan judul “*Mekanisme Seksualisasi Laki-laki dalam Webtoon Eggnoid (2019)*” yang disusun oleh Bizanti Ayuri Ganis Daulay. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif

dengan metode analisis yaitu semiotika milik Charles S. Pierce tentang tanda. Hasil dari penelitian ini menyatakan adanya seksualisasi pada tubuh laki-laki dalam media kreatif seperti Webtoon. Tubuh tokoh utama laki-laki dengan detail digambarkan khususnya pada bagian-bagian seperti otot dada, otot bahu, otot lengan, dan otot perut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah seksualisasi terhadap tubuh laki-laki menunjukkan adanya perubahan *power dynamic* antara laki-laki dan perempuan.

Penelitian kedua diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rafif Sujatmoko (2018) dengan judul penelitian “*Representasi Kekuasaan Perempuan dalam Film The Incredibles 2*”. Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif ini dianalisis menggunakan analisis wacana kritis dari Sara Mills. Penelitian ini meneliti mengenai kekuasaan perempuan yang direpresentasikan oleh pemeran utama perempuan dengan menggunakan sudut pandang laki-laki. Tokoh utama perempuan dalam penelitian ini merupakan sosok yang memiliki elemen kekuasaan yang dikaitkan erat dengan laki-laki seperti sifat dominan, tidak lemah, serta berani melawan. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah pengaruh dari sudut pandang laki-laki masih digunakan dalam menggambarkan kekuasaan perempuan dalam film terkait.

Lanjut, penelitian ketiga berasal dari penelitian Freshia Trinanda Hamid yang dilakukan pada tahun 2022 dengan judul “*Representasi Objektifikasi Perempuan dalam Film Selesai (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan

semiotika Roland Barthes sebagai teknik analisisnya. Kesimpulan penelitian ini adalah film *Selesai* merepresentasikan objektifikasi perempuan yang dilakukan tidak hanya oleh laki-laki, tetapi juga sesama perempuan, bahkan diri sendiri. Objektifikasi perempuan juga didukung dengan pengambilan gambar, sudut pengambilan gambar, musik latar, dan serta penyuntingan.

Penelitian keempat diambil dari penelitian dengan judul “*Kekerasan Seksual Laki-laki dalam Film Not The Same (2023)*” yang disusun oleh Bintang Surya Laksana. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Penggunaan strategi komunikasi yang dilakukan oleh korban pelecehan seksual laki-laki sebagai kaum marjinal menjadi hasil dari penelitian ini. Kesimpulan penelitian ini adalah korban pelecehan seksual laki-laki dominan menggunakan strategi komunikasi asertif dan akomodasi dengan menampilkan dirinya di masyarakat. Penerapan strategi tersebut menghapus stigma masyarakat dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban serta memperoleh dampak yang sama buruknya seperti pada korban perempuan.

Penelitian kelima diambil dari penelitian yang disusun oleh Lucy-Kay Haywood dengan judul penelitian “*The Forgotten Victims: Exploring the Reasons Male Rape is Still Under Represented Today (2020)*”. Peneliti menyelesaikan penelitiannya dengan metode kualitatif berupa studi literatur. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa media memiliki dampak yang

signifikan khususnya dalam membentuk persepsi masyarakat. Cara dan format media yang berbeda dalam mengelola dan menggambarkan isu pemerkosaan laki-laki dan kekerasan seksual tidak hanya mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang kejahatan ini dan korban namun juga memiliki dampak yang kuat pada korban itu sendiri. Pengelolaan dan penggambaran ini bisa mempengaruhi respons korban terhadap kejahatan, harga diri dan persepsi diri mereka, dan, bagaimana mereka memahami pengalaman mereka dan menghadapi viktimisasi mereka. Kesimpulan dari penelitian menyatakan bahwa representasi media tentang pemerkosaan laki-laki sangat menyimpang dari realitas pemerkosaan laki-laki, dan pelaporan sensasional di media dan representasi yang salah dalam film, adalah kontributor utama dalam pembentukan mitos pemerkosaan yang tertanam dalam masyarakat.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan kerangka berpikir atau cara pandang yang digunakan oleh peneliti, baik secara teori maupun operasionalnya, untuk memandang realitas, memahami sebuah fenomena, cara penelitian yang dilakukan, serta cara untuk menginterpretasikan penemuan (Gunawan, 2016 dalam [Siahaan, 2023](#)). Melalui paradigma, peneliti akan memilih jenis teori dan teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun, penelitian ini menggunakan paradigma kritis sebagaimana landasannya. Pada mulanya, paradigma kritis muncul dari pemikiran para cendekiawan di Frankfurt, Jerman

yang pada saat itu sedang dikuasai oleh kelompok Nazi. Saat penguasaan tersebut, semua informasi yang diterima oleh masyarakat Jerman diatur oleh Nazi sehingga menimbulkan pandangan bahwa kelompok dominan berkuasa atas media massa dan isinya untuk memperkuat kekuasaan dan membentuk perspektif masyarakat. Paradigma kritis juga mengacu pada pemikiran Plato, Hegel, dan Marx yang menyatakan bahwasannya realitas itu tidak diciptakan oleh alam melainkan oleh manusia. Adanya paradigma kritis dimaksudkan untuk dapat mencari kebenaran sesungguhnya dari sebuah informasi yang diberikan kepada masyarakat ([Haryono, 2020:18](#)).

Pada umumnya, paradigma kritis berusaha melihat secara menyeluruh, bukan hanya pada satu maksud saja namun juga secara aktif melihat maksud-maksud lain yang mungkin turut serta berperan dalam sebuah peristiwa, seperti maksud sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Dasar dari paradigma ini adalah mengungkapkan suatu nilai yang tersirat dalam proses sosial untuk membebaskan suatu kelompok tertentu yang biasanya merupakan kaum marjinal atau minoritas serta menciptakan suatu ruang publik yang adil bagi seluruh masyarakat.

Paradigma ini juga menekankan pada tanggung jawab dan usaha peneliti untuk memperbaiki struktur dalam kehidupan bermasyarakat, meniadakan kepercayaan yang salah, dan memberdayakan objek tertentu. Oleh karena itu, peneliti dari aliran kritis dapat mengeksplor dan mengkritik dunia sosial, di mana sistem manusia beroperasi, dengan lebih leluasa. Hubungan

peneliti dengan objek penelitian menjadi tidak terpisahkan. Ada tiga hal yang menjadi fokus dalam paradigma ini (Littlejohn & Foss, 2017, pp. 68-69), yaitu:

1. Memahami sistem yang dianggap sebagai kebenaran utama dalam masyarakat.
2. Memahami proses sosial yang menindas dan mengatasinya sebagai upaya dalam mendukung terjadinya emansipasi.
3. Mencapai perubahan sosial untuk mengatasi ketidakadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini menggunakan perspektif kritis untuk menganalisis permasalahan sosial yang ada dalam film *Dear David*, baik secara tersirat maupun tersurat. Adapun peneliti menggunakan perspektif ini dengan tujuan untuk menemukan kebenaran yang sebenarnya namun jarang terlihat dalam pengamatan manusia. Peneliti menaruh rasa percaya pada nilai-nilai tertentu dan memasukkannya dalam proses penelitian dengan menemukan kebenaran di kehidupan nyata. Peneliti berfokus pada isu bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban dengan mengalami seksualisasi dan viktimisasi yang dilakukan oleh perempuan. Namun, sayangnya, isu tersebut masih sering terabaikan lantaran kepercayaan bahwa laki-laki tidak bisa dan tidak mungkin menjadi korban dari kasus yang menyerang aspek seksual serta viktimisasi-viktimisasi yang ditimbulkan akibat kekerasan tersebut.

1.5.3 Level Komunikasi

Menurut Bittner (dalam [Universitas Rabbani, 2023](#)), komunikasi massa merupakan proses penyampaian komunikasi dengan memanfaatkan media massa dengan orientasi publik atau audiens yang tersebar luas. Komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik yakni memiliki audiens yang luas, heterogen, anonim, menjangkau khalayak besar secara serentak, dan pengirim pesan/komunikator cenderung berasal dari organisasi yang kompleks. Level komunikasi pada penelitian ini adalah komunikasi massa karena film yang akan menjadi subjek penelitian.

Beberapa ilmuwan komunikasi seperti Harold D. Laswell dan Wilbur Schramm menyatakan bahwa media memiliki empat fungsi utama yaitu fungsi informasi (bertindak sebagai pengamat lingkungan dan pemberitahu informasi), fungsi pendidikan (bertindak sebagai pengajar melalui pendidikan moral, etika, norma), fungsi persuasi (mengukuhkan atau mengubah sikap, kepercayaan, dan nilai seseorang), dan fungsi hiburan (memberikan hiburan, relaksasi, dan bersantai, serta meredakan stres) (mengutip [Modul Pembelajaran Sosiologi Komunikasi, Universitas Esa Unggul, 2019](#)).

1.5.4 Konteks Komunikasi Gender

Penelitian ini berada dalam konteks komunikasi gender, yang menyoroti bagaimana perbedaan cara komunikasi antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh peran sosial dalam masyarakat. Komunikasi

gender tidak hanya terbatas pada pertukaran informasi secara verbal, tetapi juga mencerminkan bagaimana individu membentuk dan dibentuk oleh ekspektasi sosial berdasarkan identitas gender mereka. Dalam hal ini, gender bukan sekadar kategori biologis seperti jenis kelamin (seks), tetapi merupakan konstruksi sosial yang mengatur norma, nilai, serta perilaku yang diharapkan dari masing-masing kelompok gender (Darma, 2022:104 dalam [Siahaan, 2023](#)). Masyarakat umumnya mengasosiasikan maskulinitas dengan sifat rasional, dominan, dan kuat, sedangkan femininitas sering dikaitkan dengan kelembutan, emosionalitas, dan peran pengasuhan.

Norma gender ini menciptakan standar sosial yang menentukan bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bertindak. Namun, ketika individu tidak sesuai dengan ekspektasi tersebut, mereka sering kali menghadapi stigma dan perlakuan diskriminatif. Laki-laki yang dianggap tidak cukup kuat, tidak dominan, atau tidak mampu mempertahankan kendali atas dirinya sendiri sering kali dicap sebagai tidak maskulin atau menyimpang dari norma yang berlaku. Begitu pula perempuan yang tidak memenuhi standar femininitas konvensional cenderung dikritik dan dikucilkan.

Dalam konteks viktimisasi, norma gender juga berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap siapa yang dianggap sebagai korban yang "valid." Kekerasan seksual umumnya dikategorikan sebagai kejahatan berbasis gender (*gender-related violence*), di mana perempuan lebih sering diposisikan sebagai korban, sedangkan laki-laki sebagai pelaku. Stereotip ini

menyebabkan sulitnya pengakuan terhadap laki-laki sebagai korban kekerasan seksual atau viktimisasi. Narasi yang menganggap laki-laki harus selalu kuat dan mampu melindungi diri sendiri membuat mereka yang menjadi korban sering kali dianggap lemah, penakut, atau tidak maskulin. Akibatnya, banyak kasus dengan korban laki-laki yang tidak dilaporkan, sehingga jumlah pasti kejadian ini sulit diketahui (Vandiver & Walker, 2002 dalam [Romero-DeBell, 2014](#)). Dengan demikian, penelitian ini menyoroti bagaimana norma gender membentuk persepsi terhadap viktimisasi laki-laki, serta bagaimana stereotip sosial berkontribusi terhadap pengabaian dan minimnya pengakuan terhadap pengalaman mereka sebagai korban.

1.5.5 Standpoint Theory

Standpoint Theory atau teori sudut pandang merupakan teori dari hasil pemikir besar George Hebel yang berakar pada hubungan majikan dengan budak (*master-slave relationship*). Kerangka kerja teori ini menekankan pentingnya posisi atau sudut pandang sosial dalam membentuk pengetahuan, pengalaman, dan perspektif individu. Teori ini menyatakan bahwa pemahaman seseorang tentang dunia tidaklah netral melainkan dipengaruhi oleh posisi, identitas sosial, dan perannya dalam masyarakat. Dengan kekuasaan dan posisi yang berbeda, pengetahuan dan perspektif seseorang dalam memandang realitas akan berbeda satu sama lain, bergantung pada konteks sosial, budaya, sejarah, lokasi fisik, serta ketertarikan tiap orang (Sprague, 2005: 47 dalam

[Siahaan, 2023](#)). Pengalaman dan keberadaan kelompok sosial di sekitar individu yang berbeda satu dengan yang lain juga mendukung terbentuknya pengetahuan yang berbeda pula bagi tiap orang dalam memaknai dunianya. Seiring perkembangannya, teori ini juga mencakup faktor-faktor seperti gender, ras, kelas sosial, seksualitas, etnis, kebangsaan, dan banyak lagi.

Sudut pandang (*standpoint*) adalah tempat untuk melihat dan menilai secara kritis dunia yang berada di sekitar kita. “*A standpoint is a place from which to critically view the world around us*” (Griffin, 2009, hal. 441).

Selain digunakan dalam konteks kelompok tuan dan budak, kelompok borjuis dan kelompok proletar, teori juga diterapkan dalam konteks lainnya, yaitu kelompok dominan dan kelompok marjinal, termasuk perempuan yang menjadi kaum marjinal dan laki-laki yang menjadi kaum dominasi. Para sarjana feminis kemudian mengkritik teori-teori tradisional dalam ilmu-ilmu sosial karena mengabaikan pengalaman dan perspektif perempuan yang menjadi kelompok marjinal dalam dominasi laki-laki dan budaya patriarki. Ahli teori feminis awal seperti Dorothy Smith dan Sandra Harding menantang gagasan tentang kebenaran tunggal dan universal dengan menyoroti bagaimana pengetahuan dibentuk oleh dinamika kekuasaan dan hierarki sosial.

Konsep teori sudut pandang mendapat perhatian pada tahun 1970an dan 1980an. Sandra Harding, khususnya, mengemukakan gagasan bahwa kelompok marjinal memiliki sudut pandang unik yang menawarkan wawasan kritis terhadap struktur sosial dan hubungan kekuasaan. Ia berpendapat bahwa

perspektif perempuan dan kelompok marginal lainnya memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan lebih objektif mengenai realitas sosial dibandingkan perspektif kelompok dominan.

Karena teori ini berakar pada topik bagaimana pengetahuan diproduksi dan divalidasi, teori ini kemudian menunjukkan bahwa individu yang berada dalam posisi terpinggirkan mungkin memiliki hak istimewa, di mana pengalaman mereka memberi mereka wawasan unik yang menantang pengetahuan dominan dan mengungkap bias dalam perspektif arus utama.

Seiring berkembangnya teori sudut pandang, para sarjana mulai memasukkan konsep interseksionalitas—sifat identitas sosial yang saling berhubungan (misalnya ras, kelas, gender) dan bagaimana identitas tersebut tumpang tindih dan berpotongan untuk membentuk pengalaman dan perspektif individu. Interseksionalitas menekankan bahwa sudut pandang seseorang dibentuk oleh beberapa dimensi identitas, bukan hanya satu.

Singkatnya, teori sudut pandang memberikan sebuah lensa untuk memahami bagaimana posisi sosial seseorang mempengaruhi pengetahuan dan perspektif yang ia miliki. Hal ini menantang gagasan objektivitas dalam produksi pengetahuan dan menekankan pentingnya sudut pandang yang beragam, terutama dari kelompok marginal, dalam menciptakan pemahaman yang lebih inklusif dan akurat mengenai realitas sosial. Nancy Hartsock, salah satu pengembang teori sudut pandang, mengemukakan terdapat lima asumsi

dalam teori ini yang berkaitan dengan sifat kehidupan sosial (West & Turner, 2010: 505), yaitu:

1. Pemahaman Terbatas oleh Posisi Kelas

Individu dari berbagai posisi kelas sosial memiliki keterbatasan dalam memahami hubungan sosial secara menyeluruh. Posisi kelas mereka membatasi sudut pandang mereka terhadap dinamika sosial yang lebih luas.

2. Kehidupan Dua Kelompok yang Berlawanan

Ketika kehidupan sosial dibentuk oleh cara hidup yang berlawanan antara dua kelompok yang berbeda, pemahaman masing-masing kelompok cenderung berlawanan. Kelompok dominan cenderung memiliki pemahaman yang parsial dan dominan, sementara kelompok marjinal memiliki pemahaman yang lebih terfokus pada perjuangan dan pencapaian.

3. Visi Kelompok Berkuasa Menentukan Hubungan

Visi atau pandangan yang dimiliki oleh kelompok berkuasa akan membentuk bentuk hubungan yang diikuti oleh seluruh kelompok dalam masyarakat.

4. Fokus Perjuangan dan Pencapaian Kelompok Marjinal

Kelompok marginal cenderung memiliki fokus yang lebih besar terhadap perjuangan dan pencapaian karena mereka lebih sering berhadapan dengan hambatan atau ketidakadilan dalam kehidupan mereka.

5. Pemahaman Potensial Kelompok Marginal

Pemahaman atau sudut pandang yang potensial dari kelompok marginal dapat menyoroti ketidakmanusiaan dalam hubungan antarkelompok, dan hal ini dapat memotivasi perubahan menuju dunia yang lebih adil.

Penelitian film *Dear David* yang mengangkat tema laki-laki sebagai korban seksualisasi dan viktimisasi merupakan topik yang penting dan sensitif dalam kajian sosial dan budaya. Ideologi dominan mengkonstruksi maskulinitas dengan nilai-nilai seperti kekuatan, keberanian, inisiatif, kekuasaan, dan kemampuan untuk membela diri. Laki-laki yang menjadi korban kekerasan seksual sering kali tidak sesuai dengan citra ideal maskulinitas ini, sehingga mereka dapat dianggap sebagai kelompok marginal dalam konteks sosial. Masyarakat umumnya masih menganggap tabu bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban kekerasan seksual dan lebih sering diidentifikasi sebagai pelaku. Ini mencerminkan stereotip gender yang terus menempatkan laki-laki sebagai agresor atau penguasa dalam situasi konflik seksual.

Penelitian terhadap film *Dear David* akan berfokus pada representasi laki-laki sebagai korban seksualisasi dan viktimisasi. Dalam konstruksi maskulinitas hegemonik, laki-laki diharapkan memiliki sifat kuat, dominan, dan mampu melindungi dirinya sendiri. Namun, karakter laki-laki yang mengalami seksualisasi dalam film ini justru ditempatkan dalam posisi yang bertentangan dengan norma maskulinitas ideal. Sebagai korban, ia tidak sesuai dengan ekspektasi sosial yang mengaitkan maskulinitas dengan kekuatan dan ketangguhan. Selain itu, masyarakat masih memiliki anggapan bahwa laki-laki tidak bisa menjadi korban seksualisasi atau viktimisasi, sehingga pengalaman mereka sering kali diabaikan atau diremehkan. *Dear David* menghadirkan realitas ini melalui alur cerita yang menampilkan bagaimana karakter laki-laki mengalami seksualisasi tanpa persetujuan serta menghadapi dampak sosial dan psikologis dari pengalaman tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana sudut pandang laki-laki sebagai korban seksualisasi dan viktimisasi direpresentasikan dalam film *Dear David*, serta bagaimana hal ini menantang atau justru memperkuat norma maskulinitas yang ada.

1.5.6 Hegemonic Masculinity

Konsep hegemoni pada mulanya diterapkan oleh R. W. Connell terhadap bentuk – bentuk maskulinitas yang ada. Connell beranggapan bahwa maskulinitas berbentuk plural, akan berbeda pada setiap tempat dan setiap

kelompok masyarakat ([Siahaan, 2023](#)). Dari semua bentuk maskulinitas yang ada, akan terdapat satu bentuk maskulinitas yang mendominasi, kemudian menjadi puncak hirarki di antara maskulinitas lain (Connell, 2005:77). Maskulinitas hegemonik adalah sebuah konsep dalam studi gender yang mengacu pada bentuk maskulinitas yang dominan atau diidealkan secara budaya dalam suatu masyarakat tertentu. Ini mewakili atribut, perilaku, dan peran yang disetujui secara sosial yang diberikan kepada laki-laki, yang dipandang lebih unggul dan lebih dihargai dibandingkan dengan bentuk maskulinitas dan feminitas lainnya. Berikut beberapa aspek utama dalam konsep ini:

- Dominasi dan Kekuasaan

Maskulinitas hegemonik menekankan sifat-sifat seperti dominasi, kekuatan, agresi, dan kontrol. Karakteristik ini sering dikaitkan dengan kepemimpinan, otoritas, dan kemampuan untuk memberikan pengaruh terhadap orang lain.

- Hierarkis dan Dinamis

Bentuk-bentuk maskulinitas tertentu dianggap lebih bergengsi atau diinginkan dibandingkan bentuk-bentuk maskulinitas lainnya. Hirarki ini dapat bervariasi antar konteks budaya, sosial, dan sejarah yang berbeda.

- Norma dan Cita-cita Budaya

Hegemoni maskulinitas bukan hanya tentang ciri-ciri individu tetapi juga tentang norma-norma dan cita-cita budaya yang menentukan bagaimana laki-laki harus berperilaku, berpikir, dan berhubungan dengan orang lain. Ini menetapkan standar yang digunakan untuk mengukur dan menilai manusia.

- Penguatan melalui Institusi

Institusi seperti media, pendidikan, agama, dan keluarga memainkan peran penting dalam memperkuat hegemoni maskulinitas dengan mempromosikan representasi tertentu dari laki-laki dan maskulinitas. Lembaga-lembaga ini berkontribusi pada pelestarian dan normalisasi cita-cita hegemonik.

- Dinamika Interseksional

Hegemoni maskulinitas bersinggungan dengan kategori sosial lain seperti ras, kelas, seksualitas, dan kebangsaan. Interseksionalitas ini mempengaruhi bagaimana hegemoni maskulinitas dikonstruksi dan dialami secara berbeda oleh laki-laki yang menempati posisi sosial berbeda.

- Perlawanan dan Subordinasi

Meskipun hegemoni maskulinitas bersifat dominan, hegemoni maskulinitas tidak diterima atau tidak ditentang secara universal. Laki-laki yang tidak mengikuti cita-cita hegemoni mungkin menghadapi marginalisasi sosial, stigma, atau diskriminasi. Selain

itu, terdapat upaya dalam studi feminis dan gender untuk menantang dan mendekonstruksi hegemoni maskulinitas untuk mendorong pemahaman maskulinitas yang lebih inklusif dan beragam.

Connell memandang bahwa hegemoni bukan satu – satunya struktur yang terbentuk antar maskulinitas. Terdapat pula relasi lain yaitu subordinasi, kompleks, dan marginalisasi. Pembentukan kelas – kelas maskulinitas ini muncul sebab adanya relasi kuasa (Noer, 2022 dalam [Siahaan, 2023](#)) Pemahaman tentang konsep-konsep seperti hegemoni, subordinasi, kompleksitas, dan marginalisasi dalam konteks maskulinitas memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika kekuasaan dan hubungan sosial antara berbagai kelompok laki-laki. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai konsep-konsep tersebut:

1. Hegemoni dalam konteks maskulinitas merujuk pada bentuk maskulinitas yang dominan dan dianggap ideal dalam masyarakat tertentu. Maskulinitas hegemonik cenderung menekankan atribut seperti kekuatan, keberanian, kontrol, dan dominasi. Laki-laki yang memenuhi standar ini sering mendapatkan keuntungan sosial dan ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan laki-laki dari kelompok lain.
2. Subordinasi terjadi ketika kelompok laki-laki, seperti laki-laki homoseksual atau laki-laki yang menunjukkan ciri-ciri feminin, ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah atau lebih lemah dalam

hierarki maskulinitas. Mereka sering menghadapi diskriminasi, pelecehan, atau bahkan kekerasan, dan tidak memiliki akses penuh terhadap kekuasaan atau sumber daya yang sama dengan laki-laki yang memenuhi standar hegemoni.

3. Kelompok laki-laki dalam relasi kompleksitas bertindak sesuai dengan citra maskulinitas yang dominan, namun mereka tidak benar-benar memegang kekuasaan atau otoritas yang substansial. Mereka mungkin mendapatkan keuntungan relatif dari struktur patriarki dengan menempati posisi sosial yang lebih tinggi daripada perempuan, tetapi tidak memiliki akses penuh terhadap kekuasaan seperti laki-laki hegemonik.
4. Marjinalisasi terjadi ketika laki-laki, seperti korban kekerasan seksual seperti yang dibahas dalam penelitian ini, ditempatkan di luar atau di pinggiran dari norma-norma yang diberlakukan dalam konstruksi maskulinitas. Mereka dianggap tidak memenuhi standar maskulinitas hegemonik karena dianggap tidak cukup tangguh, kuat, atau mampu melindungi diri sendiri. Hal ini menyebabkan mereka mengalami stigmatisasi sosial dan mungkin menghadapi tantangan ekstra dalam menjalin identitas dan integrasi sosial mereka.

1.5.7 Maskulinitas

Maskulinitas merupakan hasil konstruksi sosial terhadap identitas gender yang dilekatkan pada laki-laki. Konsep ini menciptakan seperangkat norma dan harapan mengenai bagaimana laki-laki ideal seharusnya bertindak dan berpenampilan, termasuk citra tubuh yang kuat, tegas, dan tahan banting. Oleh karena itu, peran-peran yang berkaitan dengan kekuasaan dan ruang publik seperti kepemimpinan dan pekerjaan keras sering kali diasosiasikan dengan laki-laki (Abdillah S, 2002). Menurut MacInnes, maskulinitas hadir sebagai gambaran ideal mengenai identitas laki-laki di masyarakat, yang membantu individu memberi makna atas kehidupannya. Namun, maskulinitas sendiri merupakan hasil klasifikasi sosial yang terbentuk dalam konteks waktu dan sejarah tertentu, sehingga sifatnya tidak tetap dan bisa berubah tergantung pada zaman dan tempat (Beynon, 2002:2).

Laki-laki tidak secara alami memiliki maskulinitas sejak lahir, melainkan dibentuk melalui proses budaya yang menyosialisasikan berbagai kode perilaku yang dianggap sesuai dengan laki-laki (Beynon, 2002:2 dalam Siahaan, 2023). Dalam hal ini, maskulinitas berfungsi sebagai standar penilaian—apakah seorang laki-laki dianggap “normal” dan sesuai, atau sebaliknya, menyimpang. Konstruksi ini pada akhirnya menciptakan ilusi tunggal tentang identitas laki-laki yang seragam, padahal realitas menunjukkan bahwa karakter dan perilaku individu sangat dipengaruhi oleh pengalaman

hidup dan lingkungan tempat mereka tumbuh. Bukan hanya perempuan yang menjadi korban dari dominasi maskulinitas, tetapi juga laki-laki, terutama mereka yang tidak memenuhi standar maskulin dominan, yang kemudian mengalami subordinasi dalam sistem sosial.

1.5.8 Representasi

Representasi berasal dari kata "*represent*" yang berarti mewakili atau melambangkan sesuatu. Representasi adalah sebuah bentuk atau susunan yang mampu menggambarkan, mewakili atau melambangkan sesuatu dalam suatu cara (Goldin, 2002 dalam Siahaan, 2023). Pengertian ini merujuk pada objek yang tidak bernyawa seperti citra, gambar, dan objek yang mengandung kemiripan dan digunakan untuk menampilkan, menggambarkan, atau mendeskripsikan gambaran yang abstrak.

Menurut Stuart Hall, representasi adalah proses dinamis yang berkelanjutan dalam memproduksi kebudayaan. Representasi bukanlah kegiatan yang statis, melainkan sebuah proses yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan manusia yang selalu berubah sebagai menghasilkan makna baru melalui pandangan-pandangan terbaru. Selain pada tingkat media, representasi juga sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, berbagai profesi, dan kegiatan akademik, seperti kajian politik, psikologi, komunikasi, filsafat, seni, dan budaya.

Setiap tanda bersifat dinamis karena tidak dipahami sebagai proses satu arah melainkan sebagai hasil dari hubungan kompleks antara individu, gambar atau objek, dan faktor lain seperti budaya dan masyarakat. Representasi berjalan sesuai dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para penggunanya. Seiring dengan bertumbuhnya konstruksi pemikiran manusia, maka akan menghasilkan konstruksi representasi yang baru, dengan memanfaatkan tanda-tanda baru yang direkam oleh intelektual individu. Representasi merupakan proses penyeleksian suatu realitas tertentu dan mengabaikan realitas yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Croteau dan Hoynes (dalam Wibowo, 2011: 123). Dengan demikian, bentuk representasi media, seperti buku, lukisan, foto, tulisan, arsitektur, dekorasi interior, dan lainnya, bisa ditemukan. Hal ini juga terlihat dalam adegan film sebagai media komunikasi (Fiske, 2002: 18, dalam Arifin, D., 2022).

Stuart Hall memetakan sistem representasi dalam dua sistem besar, yaitu representasi mental dan bahasa. Representasi mental bersifat individual dan objektif, di mana masing-masing individu dapat mengartikan, merumuskan konsep, dan memberikan makna yang berbeda meskipun objeknya sama. Bahasa menjadi bagian dari sistem representasi karena pertukaran makna tidak mungkin terjadi tanpa adanya kebebasan mengakses bahasa untuk mengekspresikan makna yang telah diidentifikasi dari sebuah konsep (Sukmawati, & Hidayat, O., 2023).

1.5.9 Seksualisasi

Seksualisasi merupakan proses dan tindakan yang menjadikan seseorang atau suatu objek memiliki karakteristik seksual atau menonjolkan unsur seksual tertentu ([Yanti, 2023](#)). American Psychological Association (APA, 2007:01) dalam ([Lamb, S., & Koven, J., 2019](#)), mendefinisikan seksualisasi sebagai:

1. Seseorang yang dinilai berdasarkan daya tarik seksualnya atau perilaku seksual, tanpa memperhatikan aspek sifat atau karakteristik lainnya.
2. Seseorang yang dinilai berdasarkan daya tarik fisik yang seksi.
3. Atau, seseorang yang menjadi objek seksual, yang dimanfaatkan secara seksual oleh orang lain, baik disadari maupun tidak, tanpa persetujuan dari orang yang bersangkutan.

Seksualisasi tidak dapat dilepaskan dari dimensi seksualitas yang ada di dalamnya (APA, 2007:01). Dimensi seksualitas terdiri dari dimensi biologis-fisiologis dan dimensi sosio-kultural. Dimensi sosio-kultural ditentukan oleh norma perilaku sosial yang dijadikan acuan oleh kelompok sosial. Sedangkan dimensi biologis-fisiologis adalah penonjolan karakteristik dan fungsi biologis-fisiologis yang menentukan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan. Dimensi seksualitas biologis-fisiologis dapat secara mudah ditentukan dengan melihat bentuk dan anggota tubuh.

Karakteristik dimensi sosio-kultural sendiri dapat muncul dalam bentuk cara berpakaian, pemakaian warna, pembawaan diri (*self-appearance*) baik

secara pribadi atau kelompok, dan aksesoris lainnya. Misal, laki-laki yang berbadan kekar mengenakan pakaian ketat, berwarna hitam, dan tegas berwibawa dianggap merupakan salah satu karakteristik dimensi seksualitas laki-laki.

1.5.10 Viktimisasi

Viktimisasi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat seseorang menderita karena perlakuan yang tidak adil dan kejam. Viktimisasi juga dapat dipahami sebagai suatu proses untuk menjadikan individu maupun kelompok menjadi korban. Menurut buku yang berjudul *Viktimisasi Kejahatan di Bidang Pertanahan*, korban adalah orang-orang, baik individual maupun kolektif, mengalami penderitaan akibat perbuatan yang melanggar hukum pidana nasional yang berlaku dan/atau perbuatan yang melanggar norma-norma hak asasi manusia yang diakui secara internasional (halaman 51-52).

Berdasarkan kajian dalam studi kriminologi, konsep korban dapat dijelaskan sebagai individu atau kelompok yang mengalami kerugian atau penderitaan, baik secara fisik maupun mental, sebagai akibat dari tindakan orang lain. Secara umum, korban dikategorikan sebagai orang yang menderita akibat tindakan kejahatan atau perilaku yang melanggar hukum.

Adapun kerugian dan penderitaan yang dialami korban mencakup kerugian jasmani seperti cedera fisik, trauma, atau kehilangan materi yang

disebabkan oleh tindakan kekerasan fisik, serangan, atau kejahatan lainnya. Selain kerugian fisik, korban juga bisa mengalami dampak psikologis yang signifikan, seperti stres, kecemasan, depresi, atau gangguan mental lainnya. Tak jarang, Korban juga dapat mengalami dampak sosial dan kultural, seperti stigma, isolasi sosial, atau kesulitan dalam pemulihan atau rehabilitasi setelah kejadian traumatis.

1.5.10.1. Peer Victimization

Viktimisasi sebaya adalah stressor utama yang ada di sekolah yang dapat menantang mental dan kesehatan fisik. Viktimisasi sebaya adalah masalah yang semakin meningkat di seluruh dunia dengan dampak negatif yang mendalam terhadap kesejahteraan dan kesehatan mental korban (penerima perundungan), pelaku (perundung), saksi, dan seluruh komunitas sekolah. Viktimisasi teman sebaya atau yang juga biasa disebut sebagai pelecehan atau intimidasi, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, oleh pelaku yang menyebabkan korban merasa dirugikan dan tentunya memberikan dampak negatif pada kehidupan korban ([Marsh, 2023](#)). Fitur penting yang membedakan viktimisasi dari konflik sederhana antar teman sebaya adalah niat untuk menyakiti dan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Memukul, menyebut nama, gerakan mengintimidasi, cercaan rasial, penyebaran desas-desus, dan pengucilan sosial oleh orang

lain yang berkuasa adalah contoh perilaku yang merupakan viktimisasi teman sebaya.

1.5.10.2. *Secondary Victimization*

Viktimisasi lanjutan yang terjadi sebagai akibat dari viktimisasi awal disebut sebagai viktimisasi sekunder, juga dikenal sebagai viktimisasi pasca kejahatan atau viktimisasi ganda. Perilaku pasca penyerangan yang digunakan secara tidak pantas oleh petugas medis atau organisasi lain yang berinteraksi dengan korban, misalnya, dapat memperburuk penderitaan korban ([Budynata et al., 2024](#)).

1.5.10.3. *Sexual Victimization*

Viktimisasi secara seksual, menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (*Centers for Disease Control and Prevention*) adalah tindakan seksual yang dilakukan atau dicoba oleh orang lain tanpa persetujuan yang diberikan secara bebas oleh korban atau terhadap seseorang yang tidak dapat menyetujui atau menolak, misal korban sedang berada di bawah pengaruh obat-obatan. Tidak harus selalu menyentuh bagian tubuh yang sensitif, viktimisasi seksual juga bisa berbentuk kata-kata, kalimat, simbol, isyarat, dan perilaku yang berkonotasi seksual serta tidak bermoral di mana sang korban tidak menghendaki dan tidak menyetujui perbuatan tersebut. Viktimisasi secara seksual merupakan bentuk intimidasi yang memaksa dan menempatkan korban menjadi objek

seksual (dalam artikel [Rape Crisis dengan judul “What Is Sexual Harassment”](#)). Viktimisasi seksual terbagi menjadi dua jenis, yaitu adanya aktivitas hubungan seksual (aktif) secara fisik dan tidak adanya aktivitas hubungan seksual (pasif) secara pasif. Viktimisasi seksual juga merupakan aktivitas seksual yang dilakukan secara kasar oleh satu orang terhadap orang lain. Biasanya hal tersebut dilakukan dengan menggunakan kekerasan atau dengan mengambil keuntungan dari seseorang. Penganiayaan seksual merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan satu insiden penyerangan seksual pada seorang pemuda/pemudi, tak terkecuali anak kecil. Pada umumnya, laki-laki dianggap kurang terpengaruh oleh viktimisasi seksual. Namun, terdapat bukti yang mendukung gagasan bahwa viktimisasi seksual mempengaruhi mental korban laki-laki sama seperti korban perempuan dan bahkan lebih buruk.

1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa laki-laki juga dapat mengalami seksualisasi dan viktimisasi, sebagaimana yang ditampilkan dalam film *Dear David*. Dalam film ini, tindakan seksualisasi terhadap David (tokoh utama laki-laki) terjadi akibat aktivitas pemuasan diri (*self-pleasure*) yang dilakukan oleh Laras (tokoh utama perempuan) melalui masturbasi. Laras secara sadar

memfantasikan tubuh David sebagai objek pemenuh hasrat seksualnya. Fantasi seksual ini kemudian berujung pada bentuk viktimisasi, di mana David menjadi sasaran kekerasan verbal dan sosial dari lingkungan sekitarnya setelah seksualisasi tersebut terungkap.

Film *Dear David* menghadirkan representasi laki-laki yang mengalami seksualisasi dan viktimisasi, sesuatu yang jarang ditampilkan dalam budaya populer. Dalam budaya patriarki, maskulinitas hegemonik mendikte bahwa laki-laki harus kuat, dominan, dan mampu melindungi dirinya sendiri. Laki-laki yang mengalami seksualisasi dan viktimisasi sering kali dianggap menyimpang dari norma maskulinitas ideal, sehingga mereka terpinggirkan dan dipandang sebagai sosok yang lemah atau "tidak jantan." Dengan menghadirkan laki-laki sebagai korban, film ini menantang konsep maskulinitas hegemonik yang telah mengakar dalam masyarakat, serta membuka ruang diskusi mengenai bagaimana konstruksi gender dapat membatasi individu yang tidak sesuai dengan norma dominan.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada bagaimana seksualisasi dan viktimisasi laki-laki direpresentasikan dalam film *Dear David*. Peneliti berusaha mengidentifikasi penggambaran seksualisasi dan viktimisasi laki-laki yang berlawanan hegemonik maskulinitas.

1.7.1 Representasi

Sebagai representasi dari realitas, film menghadirkan kembali realitas ke dalam layar sesuai dengan konsep-konsep sosial, budaya, politik, dan lainnya yang sedang berlaku di masyarakat. Sebagian besar film dengan topik seputar seksualisasi dan viktimisasi cenderung menampilkan perempuan sebagai korban. Representasi ini mencerminkan realitas bahwa mayoritas kasus seksualisasi dan viktimisasi memang menimpa perempuan. Namun, hal ini juga menciptakan bias dalam representasi korban, di mana laki-laki yang mengalami seksualisasi dan viktimisasi jarang diangkat.

Minimnya representasi korban laki-laki dalam media berkaitan dengan konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai kelompok dominan dalam masyarakat. Stereotip gender yang mengasosiasikan maskulinitas dengan kekuatan, dominasi, dan ketangguhan menyebabkan laki-laki lebih sering diposisikan sebagai pelaku daripada sebagai korban. Akibatnya, ketika laki-laki mengalami seksualisasi dan viktimisasi, pengalaman mereka sering kali diabaikan atau dianggap tidak serius.

Ketika laki-laki yang mengalami seksualisasi dan viktimisasi dimunculkan dalam film, penting untuk melihat bagaimana pengalaman mereka digambarkan. Film *Dear David* menjadi salah satu film yang mencoba menghadirkan sudut pandang laki – laki yang mengalami seksualisasi dan viktimisasi. Karakter ini diperankan oleh tokoh utama laki-laki yang bernama

David. Melalui tokoh David, film *Dear David* mencoba menghadirkan atau mewakili realita bahwa laki – laki juga bisa mengalami seksualisasi dan viktimisasi yang sama-sama membutuhkan perlindungan dan pertolongan seperti korban perempuan.

1.7.2 Seksualisasi

Dalam penelitian ini, konsep seksualisasi laki-laki akan dianalisis melalui berbagai elemen visual dan naratif dalam film *Dear David*. Seksualisasi akan diidentifikasi melalui *framing* dan komposisi visual, seperti bagaimana kamera menyoroti tubuh tokoh utama laki-laki, David, dalam konteks seksual. Selain itu, pergerakan kamera juga menjadi indikator penting, terutama dalam penggunaan *close-up*, *slow motion*, atau sudut pandang tertentu yang dapat menampilkan tubuh David sebagai objek seksual. Tidak hanya dari aspek visual, dialog dan interaksi antar tokoh juga akan dianalisis untuk melihat apakah terdapat komentar atau perlakuan yang secara eksplisit mengarah pada seksualisasi karakter laki-laki. Selanjutnya, unsur naratif akan dikaji untuk memahami bagaimana film ini memperlakukan seksualisasi David, apakah sebagai bagian dari humor, fantasi, eksploitasi, atau kritik sosial terhadap konstruksi gender.

1.7.3 Viktimisasi

Sementara itu, konsep viktimisasi laki-laki dalam film ini akan diteliti berdasarkan dampak yang dialami karakter David setelah mengalami

seksualisasi. Reaksi sosial dari lingkungan sekitar, seperti bagaimana teman-teman dan masyarakat di sekitar David merespons pengalaman seksualisasinya, akan menjadi salah satu indikator utama untuk menunjukkan bagaimana viktimisasi laki-laki sering kali tidak diakui dalam budaya patriarki. Selain itu, dampak psikologis yang ditampilkan dalam film, seperti perubahan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan perilaku David setelah mengalami seksualisasi, juga akan menjadi aspek analisis dalam penelitian ini. Bentuk viktimisasi lainnya, seperti pelecehan verbal, perundungan, atau isolasi sosial, akan diidentifikasi untuk memahami bagaimana karakter laki-laki yang mengalami seksualisasi dapat menjadi korban lebih lanjut. Terakhir, penelitian ini akan mengkaji hubungan antara viktimisasi David dan konstruksi maskulinitas hegemonik, di mana ekspektasi bahwa laki-laki harus selalu kuat dan berdaya menyebabkan korban laki-laki sering kali diabaikan atau bahkan dipermalukan.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian jenis kualitatif merupakan jenis penelitian yang memposisikan peneliti sebagai kunci utama dalam meneliti objek. Penelitian kualitatif tidak berusaha untuk membuktikan sesuatu, melainkan memberikan informasi yang mendalam (*in-depth information*) mengenai suatu realitas sosial yang ada.

Penelitian ini akan menggunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes untuk menganalisis tanda-tanda. Semiotika, atau semiologi, pada dasarnya mempelajari cara manusia memberi makna pada benda atau objek di sekitarnya, karena objek-objek tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pemikiran manusia melalui penyampaian tanda (Siahaan, 2023). Dalam konteks ini, makna (*signify*) harus dibedakan dari komunikasi (*communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tersebut tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membangun sistem tanda yang terstruktur.

Penelitian ini akan menganalisis makna yang terkandung dalam tanda dan simbol yang terdapat dalam film *Dear David*. Tanda dan simbol tersebut akan diinterpretasikan untuk mengungkap bagaimana film ini merepresentasikan seksualisasi dan viktimisasi tubuh laki-laki sebagai korban.

1.8.2 Korpus Penelitian

Dalam penelitian ini, korpus yang digunakan berupa elemen audio dan visual dari potongan adegan dalam film *Dear David* karya Lucky Kuswandi, yang memiliki durasi 112 menit. Fokus analisis akan diarahkan pada adegan-adegan yang merepresentasikan pengalaman tokoh laki-laki dalam menghadapi seksualisasi dan viktimisasi.

1.8.3 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa potongan adegan dalam film yang menunjukkan pengalaman tokoh laki – laki yang mengalami seksualisasi dan viktimisasi.

1.8.4 Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui observasi dan pengamatan mendalam film *Dear David*. Sementara data sekunder didapatkan melalui data-data perantara seperti jurnal, buku, artikel, referensi ilmiah, dan lainnya.

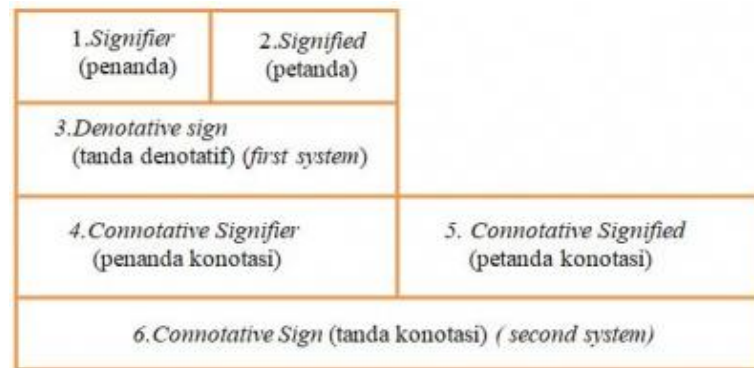
1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi terhadap adegan-adegan dalam film *Dear David*. Observasi digunakan untuk menganalisis secara mendalam setiap potongan adegan yang menampilkan seksualisasi dan viktimisasi yang dialami laki-laki.

1.8.6 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk memahami bagaimana tanda dalam film *Dear David* membangun makna terkait seksualisasi dan viktimisasi laki-laki. Barthes memperkenalkan model signifikasi dua tahap, yaitu denotasi (makna harfiah dari tanda) dan konotasi (makna yang dipengaruhi oleh budaya dan ideologi). Pada tahap konotasi, tanda

juga dapat dikaitkan dengan mitos, yaitu sistem budaya yang membentuk cara masyarakat memahami realitas, termasuk konsep seperti maskulinitas dan femininitas.



Gambar 1.3 Bagan Semiotika Roland Barthes

Dalam analisis film, makna tanda dapat ditemukan melalui unsur naratif (alur cerita, dialog, karakter) dan unsur sinematik (teknik visual yang digunakan). Unsur sinematik mencakup:

1. *Mise en scene*, elemen yang ditampilkan di depan kamera, seperti latar, pencahayaan, kostum, dan ekspresi aktor.
2. Sinematografi, cara kamera merekam objek, seperti pergerakan kamera dan sudut pengambilan gambar.
3. *Editing*, penyusunan adegan, termasuk pemotongan gambar dan efek transisi.
4. Suara, musik latar dan efek suara yang mendukung atmosfer film.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan lima kode Barthes untuk mengidentifikasi makna yang tersembunyi dalam film, yaitu:

1. Kode Hermeneutik, mengungkap teka-teki atau misteri dalam narasi.
2. Kode Proairetik, mengidentifikasi tindakan yang mendorong alur cerita.
3. Kode Simbolik, menganalisis tema yang tersirat.
4. Kode Budaya, menghubungkan tanda dengan referensi sosial atau keilmuan.
5. Kode Semik, memahami karakter melalui sifat dan atribut yang melekat pada mereka.

Dengan metode ini, penelitian akan menganalisis adegan yang memperlihatkan seksualisasi dan viktimisasi karakter laki-laki dalam *Dear David*. Proses ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana film merepresentasikan pengalaman korban laki-laki dan bagaimana hal tersebut dikonstruksikan melalui visual dan narasi.

1.8.7 Goodness Criteria

Goodness criteria dalam penelitian ini akan diperoleh melalui analisis *historical situatedness*, yaitu pendekatan yang mempertimbangkan konteks historis dalam memahami fenomena yang diteliti. Konteks historis dalam penelitian ini berperan dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana seksualisasi dan viktimisasi laki-laki dikonstruksikan dalam masyarakat (Rohman, 2019: 79).

Penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana konteks sosial dan historis membentuk persepsi terhadap laki-laki yang mengalami seksualisasi

dan viktimisasi. Hal ini mencakup cara masyarakat memandang laki-laki dalam norma gender yang berlaku, serta bagaimana pengalaman laki-laki sebagai korban direpresentasikan. Selain itu, penelitian ini juga akan memperhatikan bagaimana maskulinitas hegemonik menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, sehingga ketika mereka mengalami seksualisasi atau viktimisasi, pengalaman tersebut sering kali dianggap menyimpang atau tidak valid.

Dalam konteks film *Dear David*, analisis ini akan digunakan untuk memahami bagaimana representasi seksualisasi dan viktimisasi laki-laki dalam film ini berkaitan dengan dinamika sosial yang lebih luas. Penelitian akan menelaah bagaimana konstruksi maskulinitas dalam budaya patriarki membentuk reaksi terhadap korban laki-laki serta bagaimana norma gender yang berlaku memengaruhi cara karakter David mengalami dan merespons seksualisasi serta viktimisasi yang dialaminya.

